

### BAB III

#### PENJELASAN AYAT-AYAT 'ABD DALAM AI QUR'AN

##### A. Definisi '*abd*

'*Abd* menurut arti bahasa yaitu hamba, budak, dan abdi. Sang abdi adalah seseorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah. Dengan melalui proses tertentu hingga '*abd* dalam tunduk bisa terealisasikan dengan melalui peleburan dualitas. Sesudah mengalami *fana* dalam Allah yang melebur segenap dualitas dan segala macam perbedaan diapun kembali kepada makhluk.<sup>50</sup>

'*Abd* atau hamba adalah abdi; budak; sahaya; saya.<sup>51</sup> '*Abd* ialah salah satu istilah untuk budak dan merupakan nama orang Islam jika dirangkai dengan salah satu asma Allah SWT. Misalnya Abdullah yang berarti hamba Allah SWT. Dalam istilah ini hamba yang mengandung pengertian ketundukan secara total terhadap tuhan (Allah SWT) dan menurut terhadap kehendak Nya. Jika '*abd* diterjemahkan dengan hamba terdapat konsekuensi bahwa sang hamba bisa saja tidak melayani Tuanya, jika memang dia berkehendak demikian. Akan tetapi, sang abdi telah benar benar terikat dan sangat bergantung pada Tuanya. '*Abd* telah menjadi milik Allah SWT secara menyeluruh, sempurna dan tanpa syarat.

Menurut Al Hadad dalam thariqah Alawiyah: *Al'Abd* merupakan suatu maqam. Maqam *Al 'Abd* adalah maqam tingkatan seseorang yang telah

---

<sup>50</sup>Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology(Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam* (Kunci Memasuki Dunia Sufi). Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. (Bandung : Penerbit Mizan, 1996) hal. 11

<sup>51</sup>M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 1994), hal. 212

sampai pada *Maqam Al Washl* dan mampu mengendalikan diri karena kekuatan *warid* dalam menerima *Waridah Al Ilahiyah* hingga dalam waktu bersamaan dapat menyaksikan Allah SWT sebagai *Al Maujud Al Mutlaq*, dan dapat pada waktu itu pula dia merasakan dirinya hanya sebagai hamba. Bagi Al Hadad, maqam *Al 'Abd* merupakan maqam tertinggi bagi seorang *salik* yang *washil* karena kala seseorang sampai pada derajat ini, berarti keinginannya telah menyatu dengan keinginan-Nya. Dia tidak lagi menyaksikan adanya wujud yang hakiki kecuali wujud Nya, dan dia telah sampai di penghujung tujuan penciptaan alam ini, termasuk jin dan manusia hanya untuk beribadah (menjadi '*abd* Nya).<sup>52</sup>

Secara definisi ada dua pengertian sekaligus pembagian '*abd* di fahami dari sudut pandang peran dan tugasnya. '*Abdun* berarti hamba yaitu manusia sebagai hamba tuhan. Menurut Islam, manusia berperan sebagai hamba Allah ('*Abdullah*) yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Nya. Kata ini terkait dengan dua kata lainnya, yaitu ibadah dan '*ubudiyah*. Maksud dari ibadah adalah segala tingkah laku atau perbuatan manusia dan makhluk-makhluk selain dari manusia yang melaksanakannya yang dicintai dan diridhai Allah, dan dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah. Inilah maksud ayat yang berbunyi sebagai berikut, Al Qur'an QS. Adz Dzariyat [51] : (56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

---

<sup>52</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 1

Ayat ini menjelaskan bahwa semua perbuatan manusia dipandang sebagai ibadah, apabila dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an QS. Al Bayyinah [98] : (5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٩٨﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Sedangkan 'ubudiyah ialah penyerahan diri kepada Allah serta beriman kepada-Nya, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, tanpa membantah terhadap segala ketentuan *syari'at* Islam. 'Ubudiyah juga berarti menunjukkan kepasrahan dalam beribadah kepada Allah.<sup>53</sup>

Menurut bahasa, 'abd yang dimaknai dengan *al 'abid* artinya adalah budak, hamba sahaya, atau seseorang yang kehilangan kemerdekaan. Sedangkan 'abid menurut istilah, ialah seorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah. Dari segi penggunaannya, kata 'abid digunakan Al Qur'an untuk menunjuk hamba-hambanya yang bergelimang dalam dosa. Sedangkan kata 'ibad dalam Al Qur'an untuk menunjuk hamba-hambanya yang taat atau yang berdosa tetapi menyadari kesalahan dan dosanya, sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an, yaitu:<sup>54</sup>

1. QS. Al Baqarah [2] :(186)

<sup>53</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 1

<sup>54</sup> Ahsin W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 1

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

2. QS. Al Maidah [5] : (118)

إِن تَعَذَّبْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

Artinya: Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

3. QS. Al Fajr [89] : (29)

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

Rasulullah, atas nama tuhan, menggambarkan bahwa:

“Seorang hamba akan mendekatkan diri kepada Ku (Tuhan), hingga aku mencintainya, dan bila aku (Tuhan) mencintainya, menjadilah pendengaran Ku yang digunakan untuk mendengar, penglihatan Ku yang digunakan untuk melihat, tangan Ku yang digunakan untuk bertindak, serta kaki Ku yang digunakan untuk berjalan.” (Hadis Qudsi).

Hamba yang digambarkan dalam hadis di atas, memperoleh hal tersebut karena dia berusaha dan berhasil meneladani Tuhan di dalam sifatnya.<sup>55</sup>

‘Abd dalam asal kata bahasa arab ‘abada, ya’budu, ‘abdan yang berarti ibadah.<sup>56</sup> ‘Abd yang diwujudkan dengan ibadah adalah manifestasi dari pada

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hal. 310

iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imanya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangan-Nya yang semua itu disebut perundangan illahi (*syari'ah*), adalah sikap menunjukkan mental yang paling dalam bagi seseorang terhadap Allah SWT. Sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi *syari'ah* dalam kehidupannya.<sup>57</sup>

## B. Kategorisasi ayat-ayat 'abd dalam al qur'an

### 1. 'Abd hakiki

Istilah hakikat familier dengan sebutan eksistensi dari sesuatu itu sendiri. Terlihat jelas dalam QS. Adz Dzariyat ayat [51]: (56)<sup>58</sup> yang menjelaskan bahwa hakikat 'abd di sini lebih kepada akar kata abdi mengabdikan dan sembah menyembah bukan tentang siapakah 'abd, melainkan lebih kepada pekerjaan atau peran yang dijalani. Ditinjau dari siapakah hakikat 'abd itu adalah siapa saja dan dari jenis apa saja penting mau menghamba atau tunduk kepada atasannya maka inilah yang disebut 'abd.

Sedangkan hakikat yang mendalam dari 'abd bisa diketahui dari tugasnya, inilah hakikat 'abd yang sebenarnya. Insan adalah hamba Allah, datang dari Allah, pergi menuju Allah, hidup bersama Allah, beramal untuk Allah, berlindung kepada Allah, kembali kepada Allah.<sup>59</sup>

Berawal dari beberapa pendapat dan tokoh-tokoh terdahulu bisa dikatakan bahwa hakikat 'abd hampir sama dengan istilah hakikat yang

---

298 <sup>56</sup> Ustad Rustadi, dkk., *Kamus Bahasa Arab indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.

<sup>57</sup> Nasrudin Razak, *Dienaul islam*, (Bandung: al ma'arif, 1993), hal. 176

<sup>58</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema insani, 2004), hal. 48

<sup>59</sup> Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 259

disebutkan dalam ajaran tasawuf. Antara keduanya memiliki kesamaan bahwa pemeran dan pelaku serta tujuannya adalah di mana *'abd* yang memegang peranan sebagai hamba yang mengabdikan kepada Tuhan. Bagi orang yang menjalani laku mistis (tasawuf), yang menjadi tujuan akhir hidupnya hanyalah ingin mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya.<sup>60</sup>

Berupaya untuk mencapai kedua aspek tersebut banyak jalan *'abd* untuk menempuhnya. Dengan semua potensi yang dimilikinya, manusia dapat hidup secara layak sesuai dengan kemampuannya dalam mengontrol dirinya akan *nafs*-nya yang keseluruhannya mengarah pada munculnya kreativitas manusia untuk mengembangkan kemampuan dirinya disegala bidang. Dengan kemampuan mengendalikan *nafs*-nya, manusia akan menyadari keberadaan dirinya sebab jiwa (*nafs*) manusia untuk mencapai *nafs muthma'innah* memerlukan latihan tertentu.

Dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., ibadah merupakan sarana latihan bagi rohani, terutama ibadah yang langsung kepada Allah (*mahdhah*), seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Keseluruhannya membuat jiwa (*nafs*) manusia dekat kepada Tuhan. Keadaan agar senantiasa dekat kepada Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Suci akan mempertajam rasa kesucian seseorang.

Hal-hal itulah yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai hamba ciptaan-Nya untuk mencapai pribadi yang sempurna. Sebab, dalam hidupnya manusia tidak akan kekal dan selanjutnya akan kembali kepada-Nya untuk

---

<sup>60</sup> Oman Fathurahman, *Tanbih Al- Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 83

mempertanggung jawabkan segala apa yang telah dilakukannya selama ia hidup di dunia.<sup>61</sup>

Upaya yang dilakukan ‘*abd*’ dari beberapa cara tadi adalah cara untuk menuju pada hakikat ‘*abd*’ yang sama persis dengan hakikat dan yang dilanjutkan dengan makrifat bagi kaum sufi. Perkataan hakikat berakar pada kata *haq*, yang di satu sisi berarti milik atau kepunyaan, dan sisi lain berarti benar atau kebenaran. Dalam konteks tasawuf, hakikat selalu dikaitkan dengan kebenaran Illahi (*al-haqiqah al-ilahiyyah*). Ia merupakan negasi (peniadaan) berbagai efek dari sifat-sifat Tuhan, sehingga Dia menjadi pelaku melalui, di dalam, dan dari sang hamba.

Seperti halnya tarekat, hakikatpun tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari syariat. Tiap-tiap syariat itu hakikat, dan tiap-tiap hakikat itu syariat. Syariat mewujudkan perbuatan, dan hakikat mewujudkan keadaan batin. Keterkaitan antara syariat, tarekat dan hakikat ini-antara lain-tercermin dalam sebuah hadis Nabi, “*asy-syari’atu aqwali, wa at-tariqatu af’ali, wa al-haqiqatu ahwali*” [Syariat adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku, dan hakikat adalah keadaan batinku].

Syariat merupakan landasan bagi para sufi untuk menjalani tarekat, yang jika tarekat tersebut dijalani dengan segenap kesungguhan -akan menghantarkan pada hakikat, yakni kesempurnaan batin. Dalam *Tanbih al-Masyi*, Abdurrauf menegaskan bahwa kesempurnaan batin (hakikat) tersebut akan diperoleh hingga saat-saat terakhir seorang hamba menemui ajalnya,

---

<sup>61</sup> Imas Rosyanti, *Esensi Al Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 40

karena menurutnya, keadaan seorang hamba menjelang ajalnya itu ditentukan oleh kebiasaan pada saat ia hidup.

'*Abd* yang terbiasa menjalani tarekat, yang terdiri dari penyucian diri, zikir, dan *fana*, maka pada saat ajalnya datang pun ia akan memperoleh keadaan serupa yang merupakan bagian dari hakikat. Abdurrauf mengatakan: "Kemudian, ketahuilah wahai murid semoga Allah *ta'ala* memantapkan imanmu, bahwa manusia itu akan mati sesuai dengan keadaannya semasa hidup. Maka barang siapa yang semasa hidupnya terbiasa *fana* kepada Allah dan menikmati zikir kepada Allah, niscaya ia akan seperti itu pula pada saat mati yang sebenarnya.

Hamba sebagai sebutan lain dari '*abd* sesuai hadis kutipan Abdurrauf yang dikutip pula oleh Jamaluddin Muhammad bin Ahmad Al Kurtubi dalam kitab, *at-Tazkirah*: "Kepada setiap orang mati, akan diperlihatkan sejawatnya yang sering ia pergauli. Jika sejawatnya itu tukang main belaka, berarti ia pun termasuk golongan tukang main, dan jika sejawatnya itu ahli zikir, niscaya ia pun termasuk golongan ahli zikir. Abdurrauf sependapat dengan Ibnu 'Allan (Ahmad Ibn 'Allan al-Makiyy) yang menjelaskan dalam kitabnya, *al-hikam*, bahwa mati dapat dibagi menjadi dua macam: mati *idtirari*, yaitu mati yang bisa dikenal, dan mati *ikhtiyari*, yaitu mati melalui *fana*.

'*Abd* yang telah mengalami mati jenis *fana* berarti telah keluar dari sifat-sifat kemanusiaan. '*Abd* ini meninggalkan keinginan, kehendak dan hawa nafsunya, sebagaimana halnya mayat yang tidak memiliki keinginan, kehendak, serta dari daya dan kekuatannya, maka ia pun keluar dari dirinya, menjadi makhluk yang paling dekat dengan Tuhannya, dan masuk dalam

keinginan , kehendak, serta daya dan kekuatan Tuhan. Abdurrauf menegaskan bahwa seorang sufi yang telah mencapai keadaan di atas, berarti ia mencapai tingkat tauhid tertinggi yang menjadi tujuan setiap *salik*.

Dari makna tersebut mengambil makna salah seorang tokoh penafsir yakni Ibnu Katsir mendefinisikan ibadah sebagai segala bentuk perilaku yang di dalamnya terkumpul kesempurnaan cinta, harapan dan kekhawatiran. Sementara itu, Ibnu Taymiah mendefinisikan ibadah sebagai ungkapan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, lahir maupun batin. Dengan kata lain, ibadah bukan hanya shalat, puasa, zakat dan haji, tapi seluruh kegiatan yang dilakukan dengan cinta dan ikhlas karena Allah serta bermanfaat secara sosial.<sup>62</sup>

Proposisi Al Qur'an menceritakan tentang sejarah dimensi ini sebenarnya memberikan sebuah persepektif baru bagaimana manusia menegakkan nilai-nilai atau kualitas kemanusiaan, kehidupan sekaligus nilai-nilai ketuhanan.<sup>63</sup> Dari nilai ketuhanan ini bisa diketahui bahwa penciptaan manusia sebagai *'abd* menyebutkan bahwa sepenuhnya harus sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan agar supaya memenuhi kriteria dan tidak keluar dari hakikat *'abd* itu sendiri.

## 2. Bentuk *'abd*

Menurut Ibnu Jaraij, makna *'abd* dalam Al Qur'an seperti halnya yang ada pada surat Adz Dzariyat ayat 56 adalah bukan sebagaimana hamba yang seperti biasanya kita kenal dalam masyarakat pada umumnya melainkan

---

<sup>62</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al-Fatihah : ...* hal. 54-55

<sup>63</sup> Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003), hal. 145

hamba di sini diberi arti dengan makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenalku, yakni mengenal Allah.

Bila mana *'abd* telah terealisasikan pengenalannya kepada Allah maka inilah yang akan timbul, apabila manusia mengenal Allah maka *ma'rifatullah* sebenar-benar makrifat, pribadinya menjadi dekat dengan Allah, hidupnya jadi merasa bersama Allah, Asma Allah selalu menggema di dalam dada, ingat Allah di manapun ia berada, dirinya menjadi benar-benar *tasyahud*, benar-benar taqwa, tawakal, dan penuh zuhud, kegermarannya melakukan *muqarrabah*, melakukan *muhasabah* dan *mujahadah*, wataknya menjadi *shalihin* dan *shadiqin*.

Apabila manusia mengenal Allah, (maka) *makrifatullah* sepenuh *makrifat*, pandangan terhadap dunia menjadi cerah, memandang hidup ini penuh, hati tentram, damai, *mutmainnah*, segala perilakunya menjadi ibadah, segala gagasannya menjadi faedah, segala amalnya memebawa barakah.<sup>64</sup>

Perintah *'abd* dengan perwujudan pengaplikasian ibadah, telah dituliskan dalam Al Qur'an secara jelas. Salah satu di antaranya terdapat dalam QS. Adz Dzaariyat [51]: (56) disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz Dzaariyat : 56)

Menurut tafsir Ibnu Katsir arti ayat tersebut adalah Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah Ta'ala

---

<sup>64</sup> Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 18-19

(الْأَلْيَعْبُدُونَ) “Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: “artinya melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Serta itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: “Yakni, supaya mereka mengenal-Ku.” Masih mengenai firman-Nya (الْأَلْيَعْبُدُونَ) “Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” Ar-Rabi’ bin Anas mengatakan: “Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah.”<sup>65</sup>

Bermula dari *mufrodāt* (الْأَلْيَعْبُدُونَ) ini ketemulah istilah ‘*abd* yang muncul dengan peran sebagai hamba yang hidup hanya untuk menghamba kepada Tuhan. Terlepas dari realita yang ada bahwa manusia hidup membutuhkan aktifitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup, di sini ‘*abd* semua aktivitasnya hanya semata untuk menghamba kepada Tuhan. Dengan memerankan itu tadi maka ‘*abd* telah memenuhi nilai yang terkandung di dalam dirinya, yaitu menyembah kepada Sang Pencipta.

Hanya Allah saja yang menciptakan dan memerintahkan. Hal yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan hal yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Seluruh makhluk takluk dalam genggamannya Tuhan, dan Allah mempunyai hujjah atas mereka. ketika Allah tunjuki, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyanggahnya, dan ketika disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menunjukinya.

---

<sup>65</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7)*, terj. M.Abdul Ghoffar F.M dan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), hal. 546

Allah SWT menunjuki karena karunia dan rahmat-Nya, dan menyesatkan karena keadilan dan hikmah-Nya. Jadi ini adalah karunia dan pemberian-Nya, dan itu adalah keadilan dan keputusan-Nya. Hal itu dapat terealisasi dari *mafhum* firman Allah SWT dalam QS. Al Fatihah [1]: (5) yaitu:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١﴾

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”

*Na'budu* diambil dari kata '*ibaadat*: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. *Nasta'iin* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'aanah*: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Dosa hanya terjadi dari seorang hamba, karena jika Allah SWT berlepas diri darinya, maka itu merupakan keadilan Allah, dan pelepasan diri itulah adalah sebagai mana yang diterangkan oleh ayat ini, QS. Al A'raaf [7]: (175-176) yaitu:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ  
فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى  
الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ  
تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا فَاقْصُصْ  
الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: *‘Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami beerikan kepada mereka ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang Al Kitab), kemudian dia melepas diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaukannya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.’*

Arti diatas tersebut merupakan keinginan seorang hamba untuk melepaskan diri, membuat Tuhan meninggalkann dan membiarkan keadaannya, serta mendekatkan antara ia dan maksiat, dan ketika itu syetan mengikutinya. Walaupun demikian dia tidak bermaksiat kepada Allah secara paksa, dan jika Allah SWT menghendaki, maka niscaya dia akan mencegahnya dari perbuatan maksiat. Akan tetapi sebab berlepas dirinya antara ia dan maksiat dikembalikan pada keinginan hamba untuk kekal di bumi dan mengikuti hawa nafsunya.

*‘Abd* yang benar-benar mengabdikan ada yang melalui jalan tauhid, yang memiliki tingkatan tersendiri, dari *tauhid rububiyah* meningkat kepada *tauhid uluhiyah* yang diserukan oleh Allah SWT dalam Al Qur’an, sehingga jelas gambaran ayat, *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah...;* karena *tauhid rububiyah* tidak terlepas dari *tauhid uluhiyah*, di mana orang-orang musyrik di Makkah ketika itu percaya dengan satu Tuhan, tetapi mereka menyembah tuhan-tuhan lainnya, seperti firman Allah SWT dalam QS. Luqman [31]: (25) yaitu:

وَلِيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
 بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan *sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ tentu mereka akan menjawab, ‘Allah’.* “

Pada ayat yang lain diterangkan pula dalam QS. Al Mukminun [23]:

(84-85) yaitu:

قُلْ لِمَنْ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ  
 قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “*Katakanlah, ‘Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu menegetahui?’ Mereka akan menjawab, ‘Kepunyaan Allah’Katakanlah, ‘Maka apakah kamu tidak ingat?’*”

Hujatan Allah SWT terhadap mereka karena mereka mengakui bahwa tidak ada Tuhan (penguasa) selain Tuhan yang menciptakan mereka, tetapi mengapa mereka menyembah tuhan selain Allah ? *rububiyah* bagi selain Allah adalah bathil, jadi mengikrarkan *uluhiyah* kepada selain-Nya juga bathil.<sup>66</sup>

### 3. ‘Abd beribadah untuk dunia

Tidak cukup hanya menelan mentah-mentah arti secara tekstual saja, melainkan butuh dengan pendalaman pemahaman hingga pada arti konstektual agar dapat memahami ‘*abd* secara benar, yang pada kehidupan sehari-harinya ‘*abd* yang menyandang predikat sebagai hamba yang mukmin mampu menjadi tempat bersemayam-Nya Tuhan. Hati aman jika ia sudah

<sup>66</sup> Shalah Syadi, *Mutiara Hikmah Kitab Madarijus Salikin*, (Jakarta: Najla Pres, 2003), hal. 131-133

tenang, tidak bergolak, karena itu, iman sebenarnya juga hasil perjuangan manusia untuk menenangkan hatinya.<sup>67</sup>

Hati yang tenang dan pasrah kepada ketentuan Tuhan dan menerima akan takdirnya sebagai *'abd* sesuai dengan data dari ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyah maka akan timbul sifat-sifat yang terpuji. Diantara sifat yang terpuji itu adalah Sebagaimana didalamnya menjelaskan *'abd* secara rinci yang diwujudkan dengan salat, sabar, dan syukur serta relevansinya dengan pengendalian diri dalam perbuatan sehari-hari.

Fakta yang ada masa yang sangat signifikan akan persaingan ekonomi, teknologi dan banyak lainnya. *'Abd* seperti yang dihadapkan dengan era sekarang ini berbahaya jika sama dengan ayat-ayat yang telah terpapar di atas. Terlihat pada konteks yang ada adalah nyata-nyata menyembah selain Tuhan. Bagaimana dengan fenomena kekinian yang anggota badannya menjalankan ibadah tapi hatinya masih saja disibukan dengan urusan lainnya.

Dalam beribadah yang disyariatkan, hendaklah melaksanakan bentuk penghambaan dalam ibadah ini dengan khusus', khususnya dalam ibadah salat jangan hanya melaksanakan ibadah hanya untuk dunia saja, malah-malah kalau sampai menyembah selain Allah. Maka dari itu ketika kamu menjalankan salat maka kosongkanlah atau sunyikanlah hatimu dari perkara duniawi dengan menghadirkan takut kepada Tuhanmu dan juga mengingat dan mengangan angan apa bacaan yang telah dibaca dengan melirik maknanya. Seperti hanya ketika membaca "*Iyyaka na'budu*" atau berdoa seperti "*Robbihfirli*" maka dari itu ketika ruku' sudah seharusnya untuk

---

<sup>67</sup>Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna "Kematian"* (Jakarta timur: Serambi, 2002), hal. 75 -76

memperhatikan posisi ruku'nya. Hal demikian adalah termasuk tawadhu' atau rendah diri terhadap keagungan Allah.

Bagi orang-orang yang lupa dalam salat ketika di hadapan Allah SWT. Kemudian jika ingin dekat dengan Allah maka merasalah malu ketika mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang lalai dan lupa kepada Allah dan hati yang dipenuhi dengan keraguan kepada Allah dan kejelekan beberapa hawa nafsu. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah maha melihat terhadap sesuatu yang tertutup pada dirimu, dan maha melihat pada hatimu, dan sesungguhnya Allah menerima shalatmu dengan kadar khusu'mu dan tawadhu'mu dan mendekatmu. Maka sembahlah Allah di dalam salatmu seperti dirimu melihat Allah, akan tetapi jika tidak bisa melihat Allah maka beranggaphlah bahwa Allah melihat dirimu.<sup>68</sup>

Masyarakat sekarang ini kebanyakan adalah menjalankan ibadah hanya dengan sekedar menggugurkan kewajiban. Padahal tidak mereka sadari bahwa penciptaannya itu adalah dilahirkan sebagai seorang 'abd . Sedangkan seorang 'abd wajib memulai terlebih dahulu dan mereka harus mendaki ke atas, dengan ibadah lahirnya. Namun demikian ibadah lahir itu hanya sebagai perwujudan pengabdian kepada-Nya. Dengan melaksanakan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah. Mereka mensucikan diri baik lahir maupun batin dari segala kotoran bhasyariah yang menjadikanya terhalang wusul kepada Allah Rabbul 'Alamin.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Muhammad Amin Al Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatu 'Alamul Ghuyub*, (Semarang: Toha Putra, 2015), hal. 143-145

<sup>69</sup> Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikam* (Semarang: Abshar, 2007), hal.

Dengan mujahadah tersebut, seperti orang melaksanakan meditasi, mereka berusaha mengembalikan seluruh *kehendak hadis* secara manusiawi untuk dipertemukan kepada kehendak Allah yang azalياهو. Apabila di dalam perjalanan itu Allah berkehendak membuka pintu hati hamba-Nya, maka kehendak-Nya yang azali itu diturunkan kebawah sehingga dua kehendak yang berbeda itu bertemu ditengah jalan. Kehendak yang satu mendaki dan kehendak yang satu menurun.<sup>70</sup> Itulah jalan agar ‘abd dalam beribadah bisa sampai pada tujuan sebenarnya tidak hanya sekedar ibadah di dunia saja.

#### **4. ‘Abd beribadah untuk akhirat**

Seperti pada surat Adz Dzariyat, surat As Saba’ dan surat Al Kahfi terlihat jelas bahwa beribadah yang dilaksanakan adalah sangat berbau akhirat atau langsung tertuju pada Allah tanpa ada maksud lain. Dikatakan beribadah untuk akhirat adalah ketika tujuan dari ibadah itu tertuju pada tujuan hakikat dari ibadah itu sendiri yakni menyembah Allah dan dilaksanakan dengan benar serta semua anggota jiwa dan raga. Semuanya melaksanakan ibadah dengan tata cara masing-masing sehingga maksud dan tujuan ibadah sampai pada tujuannya.

Bentuk penghambaan yang salah satunya yaitu dengan cara beribadah salat yang semata dikerjakan untuk menghamba kepada Tuhan atau dengan kata lain ‘abd ibadah untuk akhirat. Dengan mengerjakan salat yang hakiki bisa dikatakan bahwa ‘abd dan relevansinya dengan pengendalian diri dari perbuatan keji dan munkar memang ada jika salat itu benar-benar karena Allah bukan karena keterpaksaan.

---

<sup>70</sup>*Ibid*,... hal. 39

'*Abd* yang mengamalkan perilaku sabar sebagai pengamalanyang selanjutnya sangatlah mencerminkan bahwa nilai-nilai dalam dirinya sudah sejalan dengan apa yang seharusnya diterapkan dengan kata lain '*abd* ibadah untuk akhirat juga. Akan tetapi masih banyak perilaku dari beberapa orang seperti yang banyak dijumpai di daerah-daerah tertentu yang masyarakatnya keras-keras maka kebanyakan dari mereka kategori sabar ini agak kurang melekat dalam dirinya. Entah apakah ini nilai '*abd* yang ada dalam dirinya kurang matang atautkah ini yang dinamakan sunnatullah.

Pada kehidupan sehari-hari '*abd* akan menjalin hubungan kehidupan yang saling membutuhkan satu sama lain Sebagaimana dimengerti bahwa sudah menjadi sunnatullah bahwa keberagaman di antara semua makhluk Allah tidak dapat dihindari dan itu harus ada.. Sabar adalah bagian yang dibutuhkan '*abd* dalam masalah dunia dan agama. Sebagai muslim, tentu wajib menggunakan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.

'*Abd* yang dikategorikan dengan syukur sebagai bentuk perwujudan disini yaitu tertuju pada pelaksanaan penghambaan sebagai rasa syukur atas segala nikmat Tuhan dengan kata lain '*abd* ibadah untuk akhirat. Disamping itu dalam pelaksanaannya penuh dengan kekhusyu'an, penghambaan yang penuh dengan ketenangan, menghamba secara lahiriah dan menghamba secara batiniyah.

'*Abd* yang benar-benar patuh tidak hanya melaksanakan perintah saja tetapi juga menjauhi larangan-larangan dari Tuhan, karena larangan dari Tuhan itu juga merupakan permintaan atau aturan dalam ajaran Islam.

Permintaan Tuhan ternyata dalam Al Qur'an manusia itu dilarang untuk merusak bumi, memfitnah orang, berbuat zalim, mabuk-mabukan, dan berbagai tindakan yang mengikuti hawa nafsu.

Selain ada perintah yang bersifat larangan, ada pula permintaan yang bersifat perintah. Dalam kehidupan yang modern ini hendaklah menghambakan diri dari apa yang berupa perintah: berbuat baik adil terhadap musuh maupun bagi keluarga sendiri, menebarkan kasih sayang membangun persaudaran manusia yang lintas agama, budaya dan bangsa, memberikan pertolongan dan perlindungan bagi yang lemah. Permintaan ini harus dibarengi pula dengan keimanan kepada Nya. Iman bukan hanya sekedar percaya. Kalau yang ini anak kecilpun bisa. Tetapi, iman sebagai perwujudan hati yang aman, jiwa yang rela.

Para ulama banyak memberikan definisi makna sabar, antara lain sabar berarti menahan diri untuk tidak teragitasi ketika menghadapi hal hal yang tidak diinginkan. Al Sayyid Ali Al Jurjani, dalam kitab *al Ta'rifat* menyatakan bahwa sabar itu bisa berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menimpanya, kecuali kepada Allah SWT.

Sementara itu, sebagaimana dikutip Abdul Qadir Isa dalam kitab *Haqa'iq 'an al Tashawuf*, Dzunnun al Misri berpendapat bahwa sabar artinya menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyalahi perintah Allah, tenang ketika tertimpa musibah atau bencana dan menampakkan rasa kaya diri ketika dalam keadaan fakir.<sup>71</sup> Sabar merupakan akhlak utama yang digalakkan Al Qur'an dalam sejumlah ayatnya. Bersama-sama dengan penunaian shalat, ia

---

<sup>71</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf (Lelaku suci Menuju Revolusi Hati)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 63

membantu seorang muslim dalam menanggung berbagai beban dalam kehidupan. Firman Allah SWT, QS. Al Baqarah [2] : 153, yaitu:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu (ada pula yang mengartikan: Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat). Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*(QS. Al Baqarah : 153)